

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura yang seringkali ditambahkan sebagai bumbu masakan karena rasanya yang pedas memberikan kesegaran, serta mengandung Vitamin C yang bermanfaat bagi kesehatan. Karena kekhasan rasanya sehingga hampir semua orang menggunakan cabai (Septiani, 2012).

Pertumbuhan penduduk yang pesat, mengakibatkan kebutuhan cabai meningkat pula. Di Indonesia tanaman ini mempunyai arti ekonomi penting dan menduduki tempat kedua setelah tanaman kacang – kacangan (Rusli *et al*, 2000). Hal ini merupakan salah satu peluang yang dapat dimanfaatkan untuk membudidayakan cabai dengan baik dan benar sehingga memperoleh produksi yang tinggi. Selain itu harga cabai rawit cukup tinggi bila dibandingkan dengan cabai keriting ataupun cabai jenis lainnya.

Tanaman cabai rawit telah lama dibudidayakan oleh petani Indonesia baik di dataran tinggi, maupun di dataran rendah. Menurut laporan dari Badan Pusat Statistik (2014) produksi cabai rawit tahun 2013 sebesar 0,714 juta ton/ha dan pada tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 0,800 juta ton/ha.

Teknik budidaya yang berperan dalam upaya meningkatkan produksi tanaman cabai rawit adalah pemupukan. Tanaman ini membutuhkan hara yang lengkap, baik Makro maupun Mikro, dengan komposisi yang berimbang yang di pasok dari pupuk agar mengalami pertumbuhan dan hasil produksi yang baik.

Pupuk organik saat ini sudah banyak dikembangkan, hasil inovasi teknologi dengan memanfaatkan limbah yang mencemari lingkungan menjadi pupuk organik lengkap dengan unsur makro dan mikro yang langsung dapat dimanfaatkan oleh tanaman. Hasil penelitian (Herlina, 2005) mengemukakan bahwa bahan/pupuk organik merupakan penyangga biologi yang mempunyai fungsi dalam memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah, sehingga tanah dapat menyediakan hara dalam jumlah berimbang. Pupuk organik plus adalah pupuk yang terbuat dari sisa kotoran hewan, arang sekam, serbuk kayu gergaji

dan mikroorganisme trichoderma dengan kandungan unsur N : 1,97% P : 1,73 % K : 1,23 % U : 2,72 % mg : 0,70 % dan C/N 12,39.

Penggunaan pupuk aktif *Trichoderma harzianum*, sebagai salah satu alternatif agar produktifitas dari cabai rawit meningkat. Jamur *Trichoderma harzianum* merupakan salah satu mikroorganisme fungsional yang dikenal luas sebagai pupuk biologis tanah. Menurut Mukarlina *et al.*, (2010) *Trichoderma harzianum* merupakan Agen Pengendali Hayati (APH) yang dapat mengurangi penggunaan pestisida. Spesies *Trichoderma* disamping sebagai organisme pengurai, dapat pula berfungsi sebagai stimulator pertumbuhan tanaman, Serta dapat berlaku sebagai biofungisida, yang berperan mengendalikan organisme pathogen penyebab penyakit tanaman.

Menurut Herlina dan Dewi (2005) *Trichoderma* dapat menghambat pertumbuhan beberapa jamur penyebab penyakit pada tanaman antara lain *Rigidiforus lignosus*, *Fusarium oxysporum*, *Rizoctonia solani*, *Sclerotium rolfsi*. Disamping kemampuan sebagai pengendali hayati, *Trichoderma harzianum* memberikan pengaruh positif terhadap perakaran tanaman, pertumbuhan tanaman, hasil produksi tanaman. Sifat ini menandakan bahwa *Trichoderma harzianum* juga berperan sebagai *Plant Growth Enhancer*.

1.2 Rumusan Masalah

Pada umumnya untuk meningkatkan pertumbuhan dan produksi dalam budidaya cabai rawit, petani menggunakan pupuk kimia. Penggunaan pupuk kimia yang berlebihan dapat menyebabkan kerugian seperti, merusak lingkungan, mengurangi kesuburan tanah, menyebabkan residu pada tanaman, dan juga berpengaruh negatif terhadap kesehatan manusia. Penggunaan pupuk organik plus merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan di atas. Pupuk organik plus merupakan pupuk yang berasal dari pupuk kandang, arang sekam, serbuk gergaji dan mikroorganisme hayati trichoderma sp.

1.3 Tujuan

Tujuan proyek usaha mandiri ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pemberian pupuk organik plus terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.)

1.4 Manfaat

Manfaat dari proyek usaha mandiri ini diharapkan dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan masyarakat pada umumnya dan petani cabai rawit khususnya.